

**UPAYA MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN BAHASA
ARAB YANG BERMUTU
(STUDI ATAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
LEMBAGA KURSUS BAHASA ARAB “AL-FARISI”
PARE)**

Ratna Sa'idah

*STAIN Kediri, email: saidahratna8@gmail.com

Abstract: *Learning Arabic Language actually will never be separated from the last goal of Islam education which is being used as a tool to understand Islam values inside Islam primary values resource that is Al-Qur'an and Al-Hadits along with turats books and all of those are written in Arabic language. Right now, learning Arabic Language in Indonesia aren't exist at formal institution only, there is a lot non-formal institution where everyone can learn Arabic Language, one of them are Al-Farisi. This Arabic Language course institution doing some effort to escalate the creation of qualified Arabic Language learning on their curriculum, learning strategy, learning media, also learning evaluation. One of important thing to remember is they only work with lecturers who graduate from Al-Farisi.*

Keywords: *pembelajaran, lembaga, bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa kitab suci dan tuntunan agama Islam di dunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar pengaruhnya bagi ratusan juta muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan. Belajar bahasa Arab sebenarnya tidak akan terlepas dari studi Islam yang tujuan akhirnya yaitu digunakan sebagai alat untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta kitab-kitab *turats* yang semuanya ditulis dengan bahasa Arab.

Setiap orang yang mempelajari bahasa Arab mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lain: untuk memahami ajaran Islam, untuk komunikasi *diplomatic*, untuk komunikasi ketika ibadah haji, untuk bisnis dan lain-lain.¹ Sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an, bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dengan umat Islam. Karena itu, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia (di pondok-pondok pesantren) hampir dipastikan tujuannya adalah untuk mengkaji dan memperdalam ajaran Islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, aqidah, tasawuf, dan lain-lain.

Selain di pondok-pondok pesantren, bahasa Arab juga diajarkan di sekolah-sekolah formal mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, terutama sekolah-sekolah Islam (Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah) dan PTAIN (UIN/IAIN/STAIN) maupun PTAIS. Pembelajaran bahasa Arab pada sekolah formal tersebut juga terkait dengan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam (Al-Qur'an).

Selain lembaga formal di atas, lembaga non formal seperti kursus-kursus juga memberikan format pembelajaran yang tujuannya adalah untuk menggali ajaran dan khazanah Islam bagi umat muslim. Menurut Nazri Syakur, bentuk dan lembaga pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sangat beragam. Pertama, pembelajaran bahasa Arab yang bersifat verbal, yaitu mengajarkan ketrampilan membaca Al-Qur'an, doa-doa, dan bacaan shalat, tanpa harus paham maknanya. Kedua, Pembelajaran bahasa Arab yang berkaitan erat dengan pemahaman dan pendalaman ajaran Islam. Ketiga, pembelajaran bahasa Arab secara utuh. Metode yang digunakan adalah metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*). Jenis pembelajaran bahasa Arab jenis ketiga ini merupakan sebuah pembaharuan yang dikembangkan di pesantren modern sejak tahun 30-an. Pelopor pembaharuan ini adalah Normal School pimpinan Mahmud Yunus di Padang panjang Sumatera Barat dan Pondok Modern Gontorasuhan Imam Zarkasyi di Ponorogo Jawa Timur. Keempat, pembelajaran bahasa Arab yang kurikulumnya ditentukan pemerintah dan berlaku secara nasional di madrasah ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kelima, pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan keahlian dan profesionalisme. Keenam, pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus (*li aghradh khashshah*) yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga kursus. Misalnya bahasa Arab untuk keperluan haji dan wisata, bahasa Arab untuk industri dan perdagangan, dan bahasa Arab untuk TKI. Pembelajaran bahasa Arab jenis ini belum banyak dikembangkan di Indonesia.²

Pembelajaran bahasa Arab di sekolah formal telah diselenggarakan dari Madrasah Ibtidaiyah (sekolah dasar) sampai perguruan tinggi. Namun mayoritas anak

¹ M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 2.

² Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010),

didik belum menguasai bahasa umat Islam ini. Ada sekelompok orang yang ingin menciptakan belajar bahasa Arab dengan cara mudah, cepat, praktis dengan hasil yang nyata. Ini yang sedang muncul di wilayah daerah Pare Kediri berbagai kursus bahasa Arab, misalnya Al-Farisi, Pondok Darul Falah, ITC (*Islamic Training Center*): Pusat Kursus Bahasa Arab standar Bahasa Arab Timur Tengah, Ocean Arab (Kursus Bahasa Arab Pare), Al-Furssan (Belajar Bahasa Arab ‘Amiyah ala Yaman, Lembaga Kursus Bahasa Arab Intensif Amsilati Pare, Al-Abu Sayyith, Kanzul Lughah, Al-Ma’ruf, dan lain-lain.³

Dari sekian lembaga kursus yang ada di Pare, terdapat lembaga yang memiliki karakter pembelajaran yang variatif sesuai dengan karakter tutornya, visi dan misi lembaganya, lembaga kursus yang mengupayakan pembelajaran bahasa Arab yang bermutu yakni Lembaga kursus Bahasa Arab Al-Farisi yang bertempat di Jl. Lamtana Pare Kediri. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa Arab di Lembaga Kursus Bahasa Arab Al-Farisi serta ingin mengetahui bagaimana upaya Lembaga Kursus Bahasa Arab Al-Farisi menciptakan pembelajaran yang bermutu.

Dalam pembelajaran bahasa secara umum, khususnya pembelajaran bahasa Arab terdapat komponen utama dalam proses pembelajaran. Eksistensi komponen tersebut sangat *urgent* dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa dan hasil yang bermutu. Komponen tersebut diantaranya metode pembelajaran bahasa Arab. Metode-metode yang telah berkembang dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu: *Thariqah Nahwu wa Tarjamah (grammar and translation method)*. Metode ini merupakan metode pembelajaran bahasa asing yang lebih dulu telah berkembang. Dari namanya bisa dipahami bahwa dalam penerapannya metode ini banyak menekankan pada penggunaan nahwu (tata bahasa) dan praktik penerjemahan dari bahasa dan ke dalam bahasa sasaran. Metode ini bahkan diakui sebagai metode paling populer digunakan dalam pembelajaran bahasa Asing baik disekolah, pesantren maupun perguruan tinggi. *Thariqah Mubasyarah (Direct Method)*, metode ini lahir sebagai reaksi terhadap penggunaan metode *nahwu wa tarjamah* yang mengajarkan bahasa seperti bahasa mati. Adapun kelebihan metode *mubasyarah* adalah:

- a. Mempersiapkan pengetahuan bahasa yang bermanfaat bagi ujaran dalam konteks.
 - b. Cocok dan sesuai bagi tingkatan linguistic para siswa
 - c. Beberapa penampilan dan pajangan bagi tuntutan spontan.
- Sedangkan kekurangannya adalah:
- a. Hanya untuk diterapkan pada kelompok kecil

³<http://www.gstatic.com/kursus.bahasaraarabpare>. Diakses 27 Desember 2014

- b. Sukar menyediakan berbagai kegiatan yang menarik dan bersifat situasi sebenarnya di dalam kelas.
- c. Sangat membutuhkan guru yang terampil dan fasuh.⁴

Thariqah Sam'iyah Syafawiyah (audio-lingual method), kelebihan metode ini dapat diterapkan di kelas mutawasith, memberikan banyak latihan dan praktik dalam aspek ketrampilan menyimak dan bercerita serta cocok bagi tingkatan linguistic siswa. Sedangkan kekurangannya sangat membutuhkan guru terampil dan cekatan, ulangan harian sering kali membosankan serta menghambat pengujian kaidah-kaidah bahasa serta kurang memeberikan perhatian pada ujaran spontan. *Thariqah Qiraah (reading method)*, praktik metode ini dimulai dengan menyajikan mufradat baru yang berkaitan dengan bacaan baik melalui konteks, terjemahan atau gambar. Setelah pembelajaran mufradat secar singkat telah tercapai maka siswa mulai mempelajari bacaan yang ada dalam buku pelajaran. Selanjutnya bacaan-bacaan tambahan dalam bentuk cerita pendek dan panjang yang disederhanakan diperkenalkan. *Thariqah Ma'rifiyah (Cognitive code-learning theory)*, secara khusus penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut:

- a. Teori ini berusaha mengenalkan siswa tentang system bunyi, tata bahasa, morfologi dan dalalah arabiyah sebagai bahasa kedua, maka prinsip dasarnya adalah agar siswa mampu berlatih bahasa.
- b. Guru membantu siswa dalam pemebntukan kemampuan yang berhubungan dengan realita bahasa yang sedang dipelajari.
- c. Pembelajaran bahasa berlangsung dengan satu model yaitu diawali dengan pemahaman yang mendalam dan diakhiri dengan latihan serta belajar tarkib agar siswa mengetahui penggunaan dalam konteks kalimat.

Komponen yang kedua selain metode yaitu strategi pembelajaran, yang diantaranya yaitu strategi pembelajaran *istima'* (menyimak), strategi pembelajaran *kalam* (berbicara), strategi pembelajaran *qiraah* (membaca), dan strategi pembelajaran *kitabah* (menulis). Strategi pembelajaran *istima'* dimulai guru memilih percakapan yang sesuai dengan tingkatan kebahasaan dan jenjang siswa, guru menyampaikan cerita yang mudah bagi siswa, setelah itu siswa bergantian menceritakan ulang. Bisa juga guru member arahan sekali tanpa pengulangan kemudian meminta sebagian siswa untuk mengulangi secara lisan, sedang siswa yang lain diminta untuk mempraktikannya. Strategi pembelajaran *kalam* pada praktiknya guru mulai melatih bicara dengan memberikan pertanyaan yang harus dijawab siswa, pada saat yang bersamaan siswa diminta untuk belajar mengucap kata, menyusun kalimat dan

⁴ Lihat Umi Mahmudah, Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: UIN Press, 2008), 76.

mengungkapkan pikiran, guru mengurutkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh siswa sehingga berakhir membentuk tema yang sempurna.⁵

Strategi Pembelajaran *Qiraah* (membaca), membaca dalam bahasa Arab, secara sederhana dapat dibedakan menjadi dua pengertian atau konsep, yaitu *lafdhul maktub* dan *fahmul maqru'*. *Lafdhul maktub* berarti melafadhkan simbol (tulisan) yang dibaca sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sedangkan *fahmul maqru'* berarti memahami sesuatu yang dibaca. Dimensi ini mencakup aktivitas akal yang kompleks, seperti memahami makna, melakukan interpretasi, menangkap ide penulis, serta memberikan ide penilaian dan menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman membaca sehingga dapat diambil manfaat dari aktivitas membaca itu.⁶ Langkah metode ini guru memulai pelajaran dengan membacakan teks bahasa Arab, kemudian guru menerjemahkan teks terhadap bahasa siswa, pelajaran dilanjutkan dengan penjelasan dari guru, terakhir siswa mengulang bacaan yang telah dipelajari.

Strategi Pembelajaran *Kitabah* (menulis), pembelajaran menulis terpusat pada tiga hal, yaitu: kemampuan menulis dengan tulisan yang benar, memperbaiki khot dan kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas dan detail. Sedangkan kegunaan pembelajaran kitabah adalah: memperjelas materi yang dipajari siswa, memberitahukan tujuan pembelajarannya, menulis dengan waktu yang cukup.

Komponen selanjutnya yaitu media pembelajaran, yang terdiri dari media *Basyariyah* (media pandang/ visual), yaitu media pandang/ *basyariyah* dapat berupa alat peraga. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, benda-benda tiruan dan gambar merupakan media yang cukup efektif untuk digunakan, terutama untuk pengenalan mufradat dan pola kalimat.⁷ Media *Sam'iyah* (media dengar/audio) antara lain radio tape recoder dan laboratorium bahasa. Media *sam'iyah* dengan menggunakan laboratorium bahasa sebagai alat bantu pengajaran bahasa telah diakui efektifitasnya oleh pakar pengajaran bahasa. Media *Sam'iyah bashariyyah (media audio-visual)*, media ini paling lengkap dibanding yang lain karena dengan media ini terjadi proses saling membantu antara indra pendengar dan indra penglihatan. Yang termasuk jenis media ini adalah televisi, VCD, komputer, laboratorium bahasa yang mutakhir. Dalam konteks pengajaran bahasa, banyak program pengajaran bahasa yang dikemas dalam bentuk CD, misalnya: *alif-ba-ta*, *Al-Qamus al-Mushowwar li as-Shighar*, *jism al-insan*, *ta'lim al-lughah al-arabiyah*, *Jazirah al-barkan*, *Juha 1-2*, *hadiqah al-arqam*, dan lain-lain.⁸

⁵ Ibid. 45

⁶ FathulMujibdan NailurRahmawati, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab (2)*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 71-72.

⁷ Ibid, 176

⁸ Kholisin, Makalah disajikan pada Lokakarya Strategi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak di Jurusan Sastra Arab FS UM, 12-13 Juli 2002.

Komponen yang tak kalah pentingnya dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu Evaluasi Hasil Pembelajaran Bahasa Arab. Hasil tes bahasa Arab disesuaikan dengan tes ketrampilan bahasa Arab yang meliputi:⁹

1. Tes kemampuan mendengar bahasa Arab (*maharatul istima'*)
Tes kemampuan mendengar bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian yaitu tes bunyi bahasa (*ikhtibar al-ashwat*) dan tes memahami teks yang didengar (*fahm al-masmu'*).¹⁰
2. Tes kemampuan berbicara bahasa Arab (*maharatul kalam*): Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan ketrampilan berbicara bahasa Arab diantaranya: mendeskripsikan gambar (*washf al-shurah*), menceritakan pengalaman (*washf al-khibrah*), wawancara (*muqabalah*), berbicara bebas (*ta'bir al-hurr*).¹¹
3. Tes kemampuan membaca bahasa Arab (*maharatul qiraah*): Untuk mengukur kemampuan membaca dan memahami teks bacaan, terdapat beberapa bentuk teks yang dapat digunakan antara lain: membaca dengan suara keras (*al-qiraah al-jahriyah*), memahami teks bacaan (*fahm al-maqru'*).¹²
4. Tes kemampuan menulis bahasa Arab (*maharatul kitabah*), untuk mengembangkan kemampuan menulis (*maharah al-kitabah*) bahasa Arab ada beberapa bentuk model yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis bahasa Arab, diantaranya yaitu: *takwin jumlah*, *tarkib al-kalimat*, *tahwil*, *washf*, *talkhis*, *kitabah al-faqrah*, *kitabah al-maqal* dan *kitabah al-qishash*.¹³

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak Al-Farisi untuk menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang bermutu. Hal-hal tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Kurikulum atau materi ajar/ *almawad ad-dirasiyah* di Al-Farisi Pare yaitu: *Muhadatsah*, materi *Muhadatsah* dibagi menjadi tiga yaitu *Muhadatsah Ula*, *Muhadatsah Tsaniyah*, dan *Muhadatsah Tsalitsah*.
 - a.) *Al-Muhadatsah Al-Ula/I*, dilaksanakan selama satu bulan, diampu oleh Ustadz M. Nadhif mulai jam 09.30 -11.00 WIB materi dari buku *al-Muhawarah al-Haditsah bi al-Lughah al-Arabiyah I* karangan Hasan bin Ahmad Baharun, pengasuh Pondok Pesantren Darul Lughoh wad Da'wah Bangil Pasuruan, yang berisi tema percakapan sehari-hari. Adapun targetnya peserta menguasai mufradat sehari-hari disertai dengan pembuatan contoh di

⁹ Abdul Hamid, *Mengukur*, 42.

¹⁰ Ibid, 44.

¹¹ Ibid, 60.

¹² Ibid, 64.

¹³ Ibid, 75.

dalam kalimat dan latihan dasar *Muhadatsah* (percakapan) dengan mendengar kaset orang Arab asli.¹⁴

Materi *Muhadatsah* I meliputi Ucapan ketika bertemu dan berpisah, Kalimat Tanya, Nama-nama hari dan bulan, bilangan, jam, dan *tashrif lughawi* baik *madli* maupun *mudhari*'. Adapun batasan materi *Muhadatsah I* dari buku *Muhawarah I*, mulai bab satu sampai dua puluh.¹⁵

Pembelajaran di program, ustadz memberikan materi dengan ditulis di papan tulis, peserta menyalinnya di buku kemudian ustadz menjelaskan materi tersebut. Di akhir pertemuan ustadz memberikan tugas hafalan materi kira-kira 10 -20 mufradat dari buku *al-Muhawarah al-Haditsah bi al-Lughah al-Arabiyah*/Kamus Bahasa Dunia Islam karangan Ustadz Hasan bin Ahmad Baharun dari Pondok Pesantren darul Lughoh Bangil Pasuruan. Ketika ada beberapa peserta yang malas menghafal dan kurang semangat, maka tugas guru memberikan motivasi pada mereka.

- b) *Al-Muhadatsah Al-Tsaniyah/II*, dilaksanakan pada 07.00 – 09.00, dengan tutor Ustadz Anwar Sholeh. dengan target peserta diaktifkan berbicara, seperti bercerita, debat, diskusi, mengarang, diberi teks MC dan pidato, menyimpulkan cerita dari kaset, dan lain-lain. *Al-mawad ad-dirasiyah* pada program ini meliputi: *adad ma'dud*, *riyadhiyah* (hitungan/matematika) dengan cara mengubah model *mubtada' khobar*, *n'aat man'ut* dan *idlofah sertahiwar*. Adapun batasan materi *Muhadatsah II* dari buku *Muhawarah I*, mulai bab dua puluh satu sampai akhir.¹⁶ Dari *al-mawad ad-dirasiyah* yang dipraktikkan dalam *hiwar*, seperti: Cerita/ *qishshah* yang diambil dari teks cerita pendek, seperti *al-asad wa al-fa'r* (Singa dan tikus); Debat/ *mujadalah*. Tema ditentukan dari tutor, yang diambil dari mufradat yaumiyyah yang diambil dari Kamus Dunia. Seperti tema "Ke Hutan" , Dampak Televisi. ; Mengarang/ *Insyah' tahriry*, dari mufradat yang dihafalkan setiap hari, peserta diberi tugas mengarang dalam bahasa Arab.; Menghafal teks MC/ *master of Ceremony* dan pidato/ *khithobah*. Masing-masing peserta wajib mengafalkan dalam waktu seminggu.; Menyimpulkan cerita dari kaset. Materi ini adalah materi istimewa¹⁷

Dari hasil observasi antara ustadz dengan peserta, juga antar peserta selalu ber*Muhadatsah* dengan bahasa Arab. *Bi'ah Arabiyah* sudah terbentuk. Mereka sudah lancar berbicara bahasa Arab.¹⁸

¹⁴Brosur Al-Farisi 2014

¹⁵Hasil wawancara dengan M. Nadhif, 30 Desember 2014.

¹⁶Hasil wawancara dengan Anwar Sholeh, 22 Desember 2015.

¹⁷Hasil Wawancara dan observasi, 22 Desember 2014.

¹⁸Ibid.

- c) *al-Muhadatsah al-Tsalitsah/III*, diampu oleh M. Salman Faroh dilaksanakan pada 06.00 – 07.30 dengan target peserta mendapatkan banyak pengetahuan tentang bahasa Arab ilmiah/ modern dan bahasa Arab pasaran yang akan membantu peserta ketika membaca Koran atau majalah Arab. Dan peserta mampu berbicara langsung dengan orang Arab asli/ *native speaker*.¹⁹

Adapun batasan materi *Muhadatsah III* dari seluruh buku *al-Muhawarah al-Haditsah bi al-Lughah al-Arabiyah II* karangan Hasan bin Ahmad Baharun, pengasuh Pondok Pesantren Darul Lughoh wad Da'wah Bangil Pasuruan.

Bulan Desember 2014, *Muhadatsah Tsalitsah* tidak dilaksanakan karena selang seling dengan program *Qawaid tsalitsah*. Pada *Muhadatsah tsalitsah* ini peserta diberi materi Koran berbahasa Arab dan disuruh menceritakan. Al-Farisi pernah mendatangkan orang Arab asli/ *native speaker* pada tanggal 25 Mei 2013, Syekh Khidir dari Yaman berkunjung di Al-Farisi Pare.

Selain materi ajar *Muhadatsah*, Al-Farisi juga menggunakan materi ajar *Qawaid*. Adapun klasifikasi *Qawaid* ada tiga, *Qawaid I*, *Qawaid II*, dan *Qawaid III*. *Al-Qawaid al-Ula/I*, yang dilaksanakan jam 13.00 – 14.30, diampu oleh Wahid Sufyan Ashar. Materi ajarnya terdiri dari: *al-Kalam*, *al-I'rab*, *amil al-Nawasib*, *amil al-jawazim*, *al-af'aal*, *al-ma'rifah wa an-nakirah*, *ism ghair munsharif*, dan *ilm ash-sharf*.²⁰ Materi pembelajarannya diambil dari Kitab *al-Ajurumiyah* karangan Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Dawud Ash Shinhaji, kadang disebut Ash Shinhaji, atau dikenal dengan Ibnu Ajurum, sebagai pendamping adalah buku *al-Amsilah at-Tashrifiyah*. Ustadz menuliskan materi di papan tulis, peserta menyalin di buku dan dijelaskan. Setiap akhir pertemuan peserta diwajibkan menghafalkan materi yang telah disampaikan dan menyetorkan hafalannya di awal pertemuan berikutnya.²¹

Al-Qawaid al-Tsaniyah/II, dilaksanakan selama satu bulan, mulai jam 15.45 – 17.15. dengan ustadz Bashori Alwi Adapun materinya *marfu'at al-asma'*, *Amil al-Nawashih*, *Mansubat al-asma'*, *Mahfudhat al-asma'*, *al-tawabi'*, *ilmas-sharf*.²²

Materi pembelajarannya diambil dari Kitab *Jurumiyah*. Adapun pembelajarannya adalah tidak beda dengan *Qawaid Ula*, Ustadz menuliskan materi di papan tulis, peserta menyalin di buku dan dijelaskan. Setiap akhir

¹⁹Brosur Al-Farisi 2014.

²⁰Brosur Al-Farisi Pare 2014.

²¹Observasi, tanggal 25 Maret 2014.

²²Brosur Al-Farisi Pare Kediri 2014

pertemuan peserta diwajibkan menghafalkan materi yang telah disampaikan dan menyetorkan hafalannya di awal pertemuan berikutnya.²³

Al-Qawaid al-Tsalithah, dilaksanakan jam 06.00 – 07.30, diampu oleh Ustadz M. Salman Faroh dengan materi *intermadate*, sampai peserta mampu mengi'rab kalimat dan mengi'lal kalimat dari ayat atau dari teks arab.. Di sinilah ujung materi, peserta praktek membaca bahasa Arab tanpa harakat (gundul) dengan penjelasan yang jitu.²⁴

Materi I'rab dan I'lal, dari kitab *Qawaid al-I'lal* dan *Qawaid ash-Sharf* peserta langsung praktek di depan menjelaskan secara rinci dan jitu. Materi yang lain adalah menerjemah teks Arab dan mengi'rab serta mengi'lal. Misalnya tema *Nashaih Mufidah* yang berisi tentang pesan-pesan moral untuk peserta didik.²⁵

Seluruh program *Qawaid* 1, 2, dan 3, peserta diwajibkan menulis. Dengan menulis mereka akan terlatih menulis dan lebih menambah pemahaman. Tidak ada buku panduan *al mawad ad-dirasiyah*. Seluruh materi langsung dari ustadz.

2) Metode-metode pembelajaran yang digunakan di AL-FARISI antara lain:

- a. *Thariqah Nahwu wa Tarjamah (grammar and translation method)* banyak menekankan pada penggunaan nahwu (tata bahasa) dalam program *Qawaid* I, II, dan III serta praktik penerjemahan dari bahasa Arab dan ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya.²⁶
- b. *Thariqah Mubasyarah (Direct Method)* dengan mewajibkan peserta untuk berkomunikasi di setiap waktu dan tempat. contoh program *Muhadatsah*, peserta diberi kesempatan menciptakan syiir, nyanyi dan yel-yel dalam bahasa Arab.²⁷
- c. *Thariqah Sam'iyah Syafawiyah (audio-lingual method)* Guru memberikan banyak latihan dan praktik dalam aspek ketrampilan menyimak dan bercerita. Metode ini dipraktekkan di *Muhadatsah II*.²⁸
- d. *Thariqah Ma'rifiyah (Cognitive code-learning theory)* peserta berlatih bahasa dengan aktif. Guru membantu peserta dalam pembentukan kemampuan yang berhubungan dengan realita bahasa dalam program *Muhadatsah*. Juga guru memberikan latihan peserta untuk belajar tarkib agar mereka mengetahui penggunaan dalam konteks kalimat dalam program *Qawaid*.²⁹

²³Observasi tanggal 18 Desember 2014.

²⁴Brosur Al-Farisi Pare 2014

²⁵Observasi, tanggal 24 Desember 2014.

²⁶Hasil observasi di program *Qawaid III*, tanggal 1 Januari 2015.

²⁷Hasil observasi di program *Muhadatsah I*, tanggal 15 dan 22 Desember 2015

²⁸Hasil observasi di program *Muhadatsah II*, 22 Desember 2015

²⁹Hasil observasi di program *Muhadatsah I*, tanggal 15 dan 22 Desember 2015 tanggal

- 3) Strategi pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di AL-FARISI adalah Strategi Pembelajaran *Istima'* (menyimak) guru memilih percakapan/*hiwar*, menyampaikan cerita yang mudah bagi siswa, setelah itu siswa bergantian menceritakan ulang. Pada materi *istima'* pada program *Muhadatsah I* dan *II*, *pengajar* memberi arahan sekali tanpa pengulangan kemudian meminta sebagian peserta untuk mengulangi secara lisan, sedangkan siswa yang lain diminta untuk mempraktikannya.

Strategi Pembelajaran *Kalam* (berbicara) yaitu guru selalu berkomunikasi dengan bahasa Arab dalam program, dengan memberikan pertanyaan yang harus dijawab peserta, peserta diminta untuk meresponnya dengan bahasa Arab juga. Strategi Pembelajaran *Qiraah* (membaca). Model *fahmul maqru'* atau memahami sesuatu yang dibaca ini ada pada program *Qawaid III*,³⁰

Strategi Pembelajaran *Kitabah* (menulis) ada dalam program *Muhadatsah*, Peserta dilatih menulis dengan tulisan yang benar, memperbaiki khot dan mampu mengungkapkan pikiran secara jelas dan detail.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab di AL-FARISI Pare media yang digunakan adalah media tradisional dan modern. Selama observasi, penulis tutor menggunakan Media *Basyariyah* (media pandang/ visual), misalnya menggunakan benda konkrit untuk mengenalkan mufradat, Media *Sam'iyah* (media dengar/audio) menggunakan tape recorder pada materi *istima'*, juga menggunakan Media *Sam'iyah bashariyyah (media audio-visual)* ketika pembelajaran *istima'* dan program *musyahadah* (nonton) film Arab.

Tes akhir *Muhadatsah I*, berbentuk *tahriry* (ujian tulis) dan *syafawi* (ujian lesan). Pelaksanaan ujian lisan diformat peserta duduk melingkar kemudian beberapa orang ditanya materi ujian untuk dijawab secara lisan. Berdasarkan model ujian maka nilai ujian juga berupa nilai tulis dan lisan. Adapun kehadiran menjadi pertimbangan bagi peserta untuk mendapat sertifikat lulus.³¹ Peserta yang kurang mampu biasanya mengulang program *Muhadatsah*, dua sampai tiga kali. Biasanya mereka dari pemula, bukan berbasic pesantren yang ingin betul belajar bahasa Arab. Evaluasi program *Qawaid I* dan *II* berupa ujian tulis. Materi ujian hanya teori murni. Sedangkan materi ujian program *Qawaid III*, berupa ujian tulis dan praktek.³² Rata-rata dari hasil evaluasi *Qawaid I* peserta yang lulus kira-kira 70% dari seluruh jumlah peserta. Sedangkan Hasil evaluasi *Qawaid II*, rata-rata peserta yang bisa melanjutkan ke program *Qawaid III* hanya 10% dari jumlah peserta.³³

³⁰Hasil observasi

³¹Hasil wawancara dengan M. Nadhif, tanggal 30 Desember 2014.

³²Hasil wawancara dengan Istiqamah Mulyani, tanggal 21 Januari 2014

³³Hasil wawancara dengan Istiqamah Mulyani, tanggal 24 Desember 2014.

Al-Farisi berada di bumi kota Pare sudah masuk tahun ke sepuluh dengan menyelenggarakan pendidikan yang mencerdaskan bangsa melalui kursus bahasa Arab, tentu waktu yang tidak sekejap untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu, karena selama itu juga Al-Farisi sudah melewati pahit getir, manis asinya pengorbanan untuk menciptakan yang terbaik. Selain hal-hal diatas upaya Al-Farisi untuk menjadikan lembaga bahasa Arab yang berkualitas bisa dilihat dari:

1. Kualitas Pengajar, Al-Farisi tidak memilih guru “asal pilih” namun sangat selektif menentukan seseorang berhak menjadi guru di Al-Farisi. Syarat utama adalah alumni Al-Farisi dan benar-benar kompeten di program yang akan diampuh. Nilai mereka pada predikat “*jayyid jiddan/ cumlaude*”. Alasan mengapa pengajar di Al-Farisi harus alumni Al-Farisi, tidak dari yang lain karena mereka secara otomatis menguasai materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajarannya.³⁴

Sering beberapa pesantren di Indonesia mengirimkan santri seniornya untuk belajar bahasa Arab di Al-Farisi. Diantaranya, pada bulan Nopember 2014, pengasuh Pondok Pesantren “Riyadlus Sholihin” Probolinggo, mengirimkan Ustadz Anwar Sholeh, ustadz M. Nadhif, Ustadz Bashori Alwi dan Yusuf Mafahir. Mereka tinggal di Al-Farisi selama empat bulan. dua bulan pertama mereka ikut program *Muhadatsah I, II, II* dan *Qawaid I, II, II*. Karena kemampuan berbahasa mereka sudah berpredikat *jayyid jiddan/ mumtaz* (istimewa), maka dua bulan terakhir mereka ditunjuk sebagai mudarris di Al-Farisi.³⁵

2. Peserta Kursus, tidak ada tes masuk di AL-FARISI, namun dalam proses pembelajaran, peserta wajib aktif dalam pembelajaran. Syaratnya mereka harus aktif hadir minimal 75% dari jumlah kehadiran seluruhnya. Dan ini juga termasuk syarat ikut *imtahan* dan pengambilan sertifikat.³⁶ Peserta kursus berasal dari dalam negeri, dari berbagai pesantren, perguruan tinggi Islam dan umum. Bahkan tidak jarang dari luar negeri tercatat dari luar negeri 2 orang, satu orang laki-laki dari Malaysia program *Qawaid III* dan satu orang perempuan dari Yaman program *Muhadatsah I*.³⁷ Peserta kursus bahasa Arab di AL-FARISI jumlahnya lebih banyak dibanding yang lain.³⁸

Sedangkan program privat biasanya diikuti mereka yang memiliki tujuan khusus misalnya peserta yang mau mengikuti tes program Kementrian Agama ke Timur Tengah, misalnya ke Yaman, Maroko, Al-Azhar Mesir, juga mereka yang ingin sekolah ke LIPIA Jakarta.³⁹

³⁴Hasil wawancara dengan M. Salman Faroh, tanggal 18 Desember 2014

³⁵Hasil wawancara dengan M. Nadhif, tanggal 30 Desember 2014.

³⁶Hasil wawancara dengan Istiqamah Mulyani, tanggal 24 Desember 2014.

³⁷Observasi Bulan Desember dan Januari 2014.

³⁸Observasi peneliti di berbagai Lembaga Kursus Bahasa Arab di Pare bulan Desember 2014.

³⁹Hasil wawancara dengan Istiqamah Mulyani, 24 Desember 2014.

3. Strategi Pembelajaran, strategi pembelajaran di Al-Farisi sangat jelas di bagi menjadi 2 program *Muhadatsah* dan *Qawaid*. *Muhadatsah* dibagi menjadi tiga jenjang, yaitu *Muhadatsah I*, *Muhadatsah II*, *Muhadatsah III* dan *Qawaid I*, *Qawaid II*, *Qawaid III*. Keterampilan berbahasa *Qiraah* dan *Kitabah* included dalam pelajaran *Muhadatsah*. Materi *Qawaid* hanya *Qawaid* murni, didalamnya tidak ada materi *Qiraah* dan *Kitabah*. Secara umum metode pembelajaran *Qawaid*, peserta wajib menulis dan menghafal. Materi yang telah diajarkan di kelas.

Seorang pengajar ketika menuliskan materi di papan tulis, menuliskan materi dengan spidol beda warna (hitam, biru, dan merah) untuk menegaskan harakat, menunjukkan perbedaan dengan kalimat dan menajamkan pemahaman.

4. Media Pembelajaran, dalam pembelajaran Bahasa Arab di Al-Farisi Pare, media yang digunakan adalah media tradisional dan modern. Selama observasi, penulis, pengajar menggunakan Media *Basyariyah* (media pandang/ visual) pada seluruh program *Muhadatsah* dan *Qawaid*. Sedangkan Media *Sam'iyah* (media dengar/audio), Media *Sam'iyah bashariyyah* (media audio-visual) digunakan pada seluruh program *Muhadatsah I, II*, dan *III*.
5. Lingkungan Berbahasa Arab/ *Bi'ah Arabiyah*, di Al-Farisi lingkungannya bisa dibidang *full* berbahasa Arab, karena antar pengajar, antar peserta, pengajar dan peserta semua wajib berbahasa Arab. **No Arab, No Cakap....!!!** Dan *Nusyarrifukum lisanan wa tahririyah: Kami membimbing Anda Lisan dan Tulisan* adalah ikon AL-FARISI di brosur sebagai bukti Al-Farisi menekankan *Muhadatsah* dan menjamin peserta bisa berbicara dengan bahasa Arab.

Untuk menciptakan *bi'ah 'arabiyah* ada peraturan yang wajib dilaksanakan di Al-Farisi, termasuk hukuman bagi pelanggar yang tidak berbahasa Arab. Diantara hukuman yang harus dilaksanakan untuk mereka yang melanggar tidak berkomunikasi Arab yang tinggal di asrama adalah denda Rp 1000/kata. Peserta baru yang tinggal di asrama diberi waktu toleransi belajar selama seminggu.⁴⁰

6. Bermutu dan Murah, *icon* di Al-Farisi yang tertulis di depan gerbang adalah **JAMINAN MUTU DAN MURAH**, meyakinkan kepada peserta bahwa Al-Farisi adalah kursus bahasa Arab yang proses pembelajarannya baik dan tentunya menjanjikan hasil yang baik pula. Juga “murah” memberikan keyakinan para peserta bahwa biaya kursus di AL-FARISI tidak mahal, terbukti murah bila dibandingkan dengan lembaga kursus lain. Setiap naik atau tambah program, tidak dipungut biaya/ tanpa biaya. Murah bukan berarti murah-murahan tanpa kualitas, tapi murah berkualitas Sebagaimana tertera dalam brosur

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Istiqamah Mulyani, tanggal 24 Desember 2014.

PAKET	BIAYA	BONUS
1 Bulan	Rp. 250.000	Buku Panduan, ID Card & Pin/Ganci
2 Bulan	Rp. 500.000	
3 Bulan	Rp. 750.000	Buku Panduan, ID Card, Pin/Ganci & Kaos
4 Bulan	Rp. 1.000.000	
5 Bulan	Rp. 1.250.000	Buku panduan, ID Card, Pin/Ganci, Kaos & Kamus Al-Munawwir
6 Bulan	Rp. 1.500.000	
7 Bulan	Rp. 1.750.000	
8 Bulan s/d sepuasnya	Rp. 2.000.000	Buku panduan, ID Card, Pin/Ganci, Kaos, Kamus Al-Munawwir & Jaket

Sedangkan Pendaftaran dibuka setiap hari dan setiap bulan. Start belajar setiap tanggal 10 pada setiap bulan. Lama jumpertemuan adalah 1,5 jam/pertemuan, masuk 5 hari dalam sepekan (Senin – Jum'at), Sabtu dan Ahad libur.⁴¹

Setiap peserta bisa mengikuti dua program dalam sebulan. Untuk mereka yang mengikuti 4 bulan lebih berarti mereka mengulang-ulang materi yang belum mereka kuasai atau program sepuasnya untuk mereka yang belajar dari nol, atau mereka yang memiliki pesantren.⁴²

7. Tepat Waktu, implementasi penggunaan waktu di Al-Farisi sangat baik. Jam pembelajaran dimulai sebelum waktu yang ditentukan. Misalnya *Muhadatsah Ula* dilaksanakan jam 09.30, dalam prakteknya dimulai jam 09.25. pelaksanaan kegiatan diajukan dari waktu yang tertera. Dengan tujuan peserta tidak terbiasa molor dan menghargai waktu. Peserta yang terlambat dan salah dalam menjawab pertanyaan dicoret mukanya dengan spidol warna warni.
8. Program Asrama, pembelajaran bahasa Arab di AL-FARISI tidak hanya dilaksanakan saat program di kelas tetapi juga di asrama untuk menunjang pembelajaran pada saat program. Ada banyak program yang yang disajikan diasrama, diantaranya adalah:
 - a. *Hiwar* atau percakapan bahasa Arab yang dilaksanakn pada hari Sabtu setelah sholat Subuh.
 - b. *Taqdim*, menyampaikan materi dengan bahasa Arab, untuk mereka yang melanggar tidak berbahasa Arab. *Taqdim* dilaksanakan hari Sabtu

⁴¹Brosur Al-Farisi 2014.

⁴²Hasil wawancara dengan Ustadzah Istiqamah Mulyani, tanggal 24 Desember 2014.

- c. Tajwid setelah Maghrib pada hari Minggu, dengan menghafal Juz Amma dan tarjamah
- d. *Tashrif*, menghafalkan *al-amtsilaut Tashrifiyah*, dua minggu sekali setelah subuh bergantian dengan *hiwar*.
- e. *Istima'*, dilaksanakan insidental dengan mendengarkan kaset, misalnya tentang Kisah Rasul.
- f. *Masrohiyah* (Drama bahasa Arab) dilaksanakan sekali dalam satu bulan, dilombakan antar kamar.
- g. *Muhadllarah* (Pidato), dilaksanakan hari Jumat malam Sabtu
- h. *Mujadalah* (berdebat) dilaksanakan pada hari Sabtu dan Ahad pagi. Biasanya digabung dengan *musyahadah* (nonton kaset), peserta menulis mufradatnya dan didiskusikan/ didebatkan.⁴³

Setiap hari setelah subuh ada tambahan materi buku *Muhadatsah Yaumiyah* dari Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur. Dan setiap Sabtu Malam peserta di asrama membaca Shalawat *Shimtud Durar*.

9. Milad AL-FARISI, satu dari karakteristik Al-Farisi adalah setiap tahun menyelenggarakan Milad/ ulang tahun Al-Farisi yang diselenggarakan pada bulan Desember. Milad ini menjadai ajang bertemunya sebagian alumni yang ingin ikut merayakannya. Spesial pada Milad ke 9 tahun 2014 pada tanggal 20 Desember 2014 dihadiri oleh Mr. Kalend, Motor penggerak perkembangan pembelajaran Bahasa Inggris BEC, guru dari ustadz Salman ketika kursus di BEC.

Pada Milad Al-Farisi IX juga ditampilkan kemampuan peserta kursus dalam berbahasa, misalnya Masrohiyah/ drama bahasa Arab. Sebelum Milad dilaksanakan beberapa musabaqah berbahasa antar peserta. Jenis lomba antara lain: membuat logo Al-Farisi, *Khitobah* (pidato) tema bebas dengan batas waktu tujuh menit, *Hiwar* (percakapan) panjang dengan kriteria minimal 20 pertanyaan dan jawaban dan *Hiwar* pendek dengan kriteria maksimal sepuluh pertanyaan dan jawaban.⁴⁴

- c. Analisis, peserta yang mengikuti kursus bahasa Arab di Al-Farisi jumlahnya banyak, ketika di awal pertemuan, namun berangsur berkurang di hari-hari akhir menjelang ujian. Mereka ternyata hanya ingin “mencoba” mengikuti kursus bahasa Arab atau belum siap mengikuti *imtihan*. Mereka yang mengikuti program bahasa Arab di Al-Farisi rata-rata sudah lulus SMA sederajat, mereka tergolong remaja atau masuk usia dewasa. Ketika jumlah mereka banyak hendaknya ditempatkan di kelas yang luas, sehingga antara laki-laki dan

⁴³Hasil wawancara dengan A. Safid, penanggung jawab program asrama, tanggal 15 Desember 2014 dan Istiqamah Mulyani, 24 Desember 2014.

⁴⁴Wawancara dengan Istiqamah Mulyani, 21 Januari 2015.

perempuan tempatnya agak berjauhan, atau diberi sekat yang tidak permanen untuk memisah antara laki-laki dan perempuan atau peserta laki-laki di depan, peserta perempuan di belakang.

Evaluasi di program *Qawaid* ujiannya hanya teori, alangkah lebih baik juga langsung ujian praktek membaca teks Arab dan diurai *qawaidnya*. Program hanya *Muhadatsah* dan *Qawaid* tapi sudah representasi dari *istima'*, *Muhadatsah*, *qiraah*, dan *kitabah*. Hanya prosentase nya/frekuensi *Muhadatsah* dan *Qawaid* jauh lebih besar. Alangkah ditambah prekursor *istima'*, *qiraah* dan *kitabah*. Sebagaimana ketrampilan berbahasa ada empat: *istima'*, *muhadatsah*, *qiraah*, dan *kitabah*.

Al-Farisi dengan semua programnya, tidak hanya membuat peserta mahir berbahasa, tetapi Al-Farisi sudah mampu mencetak peserta menjadi *mudarris* di Al-Farisi sendiri juga di luar Al-Farisi. Dan sudah banyak lembaga, pesantren yang “menimba ilmu” di Al-Farisi untuk dipraktikkan di lembaga yang bersangkutan. Jaya Al-Farisi.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa Arab di Al-Farisi ditinjau dari pengajarnya sangat profesional di bidang pembelajaran bahasa Arab, peserta didiknya dari dalam negeri sampai manca Negara. Program pembelajarannya dibagi menjadi dua, yaitu *Muhadatsah I, II, III* dan *Qawaid I, II, III*. Metode Pembelajarannya memakai *Thariqah Nahwu wa Tarjamah*, *Thariqah Mubasyarah*, *Thariqah Sam'iyah Syafawiyah*, *Thariqah Ma'rifiyah*. Strategi Pembelajarannya *Istima'* (menyimak), *Qiraah* (membaca), *Kitabah* (menulis) ada dalam program *Muhadatsah*. Media pembelajaran yang digunakan adalah *Basyariyah* (media pandang/ visual), *Media Sam'iyah* (media dengar/audio), *Media Sam'iyah bashariyyah (media audio-visual.)*

Upaya lembaga kursus bahasa Arab “Al-Farisi” menciptakan pembelajaran bahasa arab yang berkualitas bisa dilihat dari memilih pengajar yang berkualitas, peserta Peserta kursus berasal dari dalam negeri dan luar negeri, Strateri Pembelajarannya sangat jelas di bagi menjadi 2 program *Muhadatsah* dan *Qawaid*. Dalam pembelajaran Bahasa Arab di Al-Farisi Pare, media yang digunakan adalah media tradisional dan modern. Lingkungan Berbahasa Arab/ *Bi'ah Arabiya*, Bermutu dan Murah, Tepat Waktu, Program Asrama. Dan Milad AL-FARISI

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hamid, M. Uril Bahrudin dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN Press, 2008.
- Abdul Hamid, M. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Al-Qasimi, Ali Muhammad dan Sini, Mahmud Ismail, *Al-Sijil Al-'Ilmi li al-Nadwah al-Ula li Ta'lim al-Arabiyah li Ghairi al-Natiqin biha*. Riyadh: Imadah Syuun al-Maktabah jamiah al-riyadh, 1980.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Kholisin, Makalah disajikan pada Lokakarya Strategi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak di Jurusan Sastra Arab FS UM, 12-13 Juli 2002.
- Kohmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Mahmudah, Umi, Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Press, 2008.
- Mujib, Fathul . *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: dari Pendekatan Konvensional ke Integrative Humanis*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Mujib, Fathul. dan NailurRahmawati, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab(2)*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- P. Pannen, *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PAUPPAI Dirjen Dikti, 1994.
- Syakur, Nazri. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Syifa, Abu. *Cara Cepat Membaca dan Menerjemah Kitab Gundul: Metode Al-Ankabut*. Kediri: Media Hidayah, 2011,